

Peningkatan Ketrampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelompok B Paud Anak Sholeh Purwokerto)

Ilva Dwi Mulyana
STAI Terpadu Yogyakarta

Abstrack : *This study aims to improve speaking skills in early childhood early childhood Children Sholeh Purwokerto. This research is a class act who adapted from Suharsimi Arikunto. The study consisted of two cycles and each cycle consisted of three meetings. Data collection techniques gained through observation, documentation, interviews. Subjects in this study were children in group B ECD Children Sholeh Purwokerto the 16 children with details of nine boys and seven girls. Data analysis was performed by descriptive analytic. The success of the student is determined criteria $\geq 75\%$, it means the student is successful if achieving $\geq 75\%$ of goals or values that should be achieved, less than the otherwise poorly managed. The results showed that the learning outcomes of students' speaking skills through activities that play an increasing role. Before speaking skill attainment measures the percentage of only 61.01%. In the first cycle speaking skills increased to 63.19%, thus the percentage increase between prior action and the first cycle was 2.18%. In the second cycle increased speaking skills become 88.48%. An increasing percentage of speaking skills early in the first cycle and the second cycle is equal to 25.29%.*

Keyword: *Speaking skill, early childhood, role play*

Pendahuluan

Belajar bahasa sejak dini sangat diperlukan agar anak dapat mengetahui informasi dan menambah pengetahuan. Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar.⁷³

Keterampilan berbicara merupakan bagian dari aspek pengembangan bahasa. Aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan dan meraban, artinya proses penyempurnaan bahasa anak menggunakan strategi peniruan terutama pada penyempurnaan kosa kata melalui penamaan objek – objek atau benda – benda yang di lihat atau ditemui anak.⁷⁴

Penelitian ini dilakukan di PAUD Anak Sholeh Purwokerto. Jika ditinjau dari segi keterampilan berbicara, anak di PAUD Anak Sholeh Purwokerto memiliki keterampilan berbicara yang masih kurang. Hal ini dapat dilihat pada laporan perkembangan anak yang menunjukkan bahwa masih terdapat indikator indikator pada aspek bahasa terutama pada lingkup perkembangan mengungkapkan bahasa yang belum tercapai dengan baik, diantaranya indikator kemampuan berbicara lancar dengan

⁷³ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi pembelajaran dan aplikasi*, (Yogyakarta: AR - RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 75

⁷⁴ Susanto, A. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspek*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011),

lafal yang benar, mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat predikat keterangan), keaktifan anak dalam berbicara.

Kemampuan berbicara merupakan pengungkapan diri secara lisan. Unsur-unsur kebahasaan yang dapat menunjang keterampilan berbicara menurut Djiwandono yaitu unsur kebahasaan, unsur nonkebahasaan, dan unsur isi.⁷⁵

Unsur kebahasaan meliputi: (1) Pengucapan lafal yang jelas, (2) Penerapan intonasi yang wajar, (3) Pilihan kata, (4) Penerapan struktur/susunan kalimat yang jelas. Sedangkan unsur nonkebahasaan meliputi keberanian, kelancaran, ekspresi/ gerak gerik tubuh. Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak.

*"Play has been defined as any activity freely chosen, intrinsically motivated, and personally directed. It stands outside 'ordinary' life, and is non-serious but at the same time absorbing the player intensely".*⁷⁶

Dengan maksud bahwa Bermain telah didefinisikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih secara bebas, secara intrinsik termotivasi, dan secara pribadi. Ia berdiri di luar kehidupan 'biasa', dan tidak serius tapi pada saat yang sama menyerap banyak makna.

Pengertian metode bermain peran diungkapkan oleh beberapa tokoh. Menurut Shim, *"Pretend play is generally defined in the research literature as an activity that involves role play, object substitution, and imaginary situations."*⁷⁷ Dengan maksud, bermain pura-pura adalah aktivitas yang bersangkutan dengan bermain peran, objek pengganti, dan situasi imajiner yang biasanya didefinisikan dalam kajian pustaka riset.

Menurut Kelly L Barton, *"Dramatic play is form of play that may be encouraged through emerging literacy and helps children give meaning to events that they experience in their daily lives, such as parents feeding their children or going to the grocery store"*.⁷⁸ Dengan maksud bahwa bermain drama bentuk permainan yang dapat didorong melalui literasi dan membantu anak-anak memberi makna pada peristiwa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Bermain peran dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura, khayalan, fantasi, *make believe*, atau simbolik. Menurut Piaget, awal main peran dapat menjadi bukti perilaku anak. Ia menyatakan bahwa bermain

⁷⁵ Halida, *Metode Bermain Peran dalam Mengotimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-5 tahun)*, Jurnal [online], (Pontianak: PAUD FKIP Universitas Tanjungpura, 2011), hlm. 2

⁷⁶ Goldstein Jeffrey, *Play in Children's Development, health and well-being*, (Eropa: Ulterch University, 2013), hlm. 5

⁷⁷ Shim Junghee, *Low-Income Children's Pretend Play: The Contributory Influences of Individual and Contextual Factors*, Disertasi. (Greensboro: Universitas Carolina, 2007)

⁷⁸ Kelly L Barton. *Literacy and Dramatic play: storytelling with props increases preschool children's language skill during play*, Thesis. (Tuscaloosa: University of Alabama, 2013)

peran ditandai oleh penerapan cerita pada objek dan mengulang perilaku menyenangkan yang diingatnya.

Anak berlatih menggunakan bahasa ekspresif (berbicara) dan reseptif (mendengarkan) melalui bermain peran. Menurut Gunarti dkk, bermain peran bertujuan untuk memecahkan masalah melalui serangkaian tindakan pemeranan. Sebagaimana yang telah disebutkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara bahwa di dalam area drama, anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan yang sebenarnya serta mempraktikkan kemampuan berbahasa.⁷⁹

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan kegiatan atau tindakan yang menguji cobakan suatu ide ke dalam praktik atau situasi nyata dalam kelas, yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Arikunto dkk, penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR),⁸⁰ dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Dikarenakan ada tiga pengertian yang dapat diterangkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) berpedoman pada pendapat Arikunto.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November - Desember 2015 semester 1 dengan menggunakan II siklus, setiap siklusnya dilaksanakan 3 kali pertemuan. Pelaksanaan siklus I: pertemuan 1 hari Senin, pertemuan 2 hari Rabu pertemuan 3 hari Senin tanggal. Siklus II: pertemuan 1 hari Rabu, pertemuan 2 hari Senin, pertemuan 3 hari Rabu. Jika siklus II belum berhasil maka dilanjutkan siklus berikutnya.

Target / Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelompok A PAUD Anak Sholeh yang beralamat di Jln. Mas Kranji No.47 RT 02 RW 06 Kelurahan Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas dengan jumlah siswa 16 anak, dengan rincian 9 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda di kelas, karakteristik dan kemampuan anak di PAUD Anak Sholeh Purwokerto sangat beraneka ragam. Hal ini disebabkan oleh latar belakang tempat tinggal dan keluarga yang beraneka ragam, khususnya pada kelompok B yang merupakan subyek penelitian.

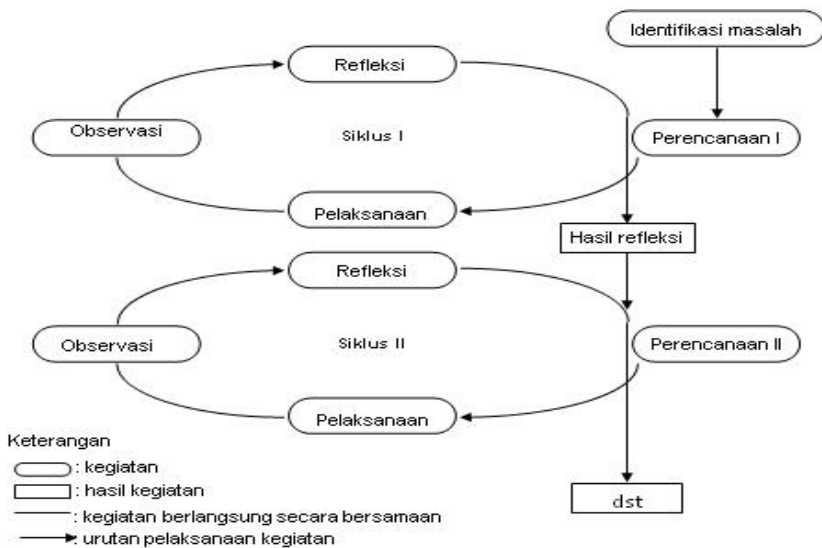
Prosedur

⁷⁹ Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 10

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 2

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Kegiatan PTK ini diawali dengan adanya masalah yang dirasakan atau didasari peneliti, sehingga peneliti perlu melakukan refleksi agar masalah tersebut menjadi semakin jelas. Setelah permasalahan yang dihadapi sudah cukup jelas maka peneliti melakukan tindakan, yang merupakan realisasi dari rencana yang dibuat oleh peneliti. Lalu selanjutnya apakah tindakan yang telah dilakukan sesuai dengan rencana dan perlu dilakukan adanya perbaikan pembelajaran.

Pada studi awal dalam proses pembelajaran juga diadakan tes diagnosa, analisa dokumen, wawancara dengan anak, diskusi dengan observer untuk memperoleh data awal, untuk menetapkan persiapan penelitian mengadakan refleksi. Persiapan penelitian meliputi penyusunan RKH, tes, lembar observasi, lembar kerja siswa, mempersiapkan observer dan simulasi. Kemudian menuju pada tindakan siklus I. Pada siklus ini diadakan perencanaan perbaikan, pelaksanaan perbaikan, observasi dan refleksi. Pada siklus I diadakan kesimpulan berhasil atau belum. Kemudian dilanjutkan pada tindakan siklus II



Gambar 1. Desain Penelitian

Dari masing-masing sumber peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dari Suharsimi Arikunto karena empat tahap dalam penelitian tindakan tersebut unsur membentuk sebuah siklus, yaitu suatu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

- a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi langsung dimana peneliti terlibat atau melihat langsung dalam kegiatan. Sehingga peneliti akan mendapat data yang lengkap dan mendalam tentang kemampuan berbicara anak dalam kegiatan bermain peran yang sedang diteliti. Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku pada saat anak melakukan kegiatan. Yang diobservasi antara lain keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk laporan dan hasil tertulis dan informasi tentang hasil perkembangan anak. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, yaitu meliputi foto-foto kegiatan bermain peran dan berupa lembar hasil observasi tentang keterampilan berbicara anak.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas melalui tanya jawab tentang kondisi perkembangan keterampilan berbicara anak sebelum proses pelaksanaan tindakan berlangsung untuk mengetahui hasil dari tindakan.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan peneliti dalam menganalisis yaitu dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik.

Teknik analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode observasi dan wawancara, dengan demikian data kualitatif bahkan dapat berupa cerita pendek.⁸¹

Moleong juga memaparkan, mengutip definisi dari Bogdan & Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sedangkan menurut Janice Mc Derury cara menganalisis data yaitu membaca/ mempelajari data, mempelajari kata-kata kunci, menuliskan model yang ditemukan, koding. Sedangkan menurut Seiddel cara menganalisis data yaitu mencatat, mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat iktisar dan membuat indeksinya, berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola-pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.⁸²

Rumusan yang digunakan untuk mencari persentase adalah sebagai berikut:

⁸¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 78

⁸² Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya, 2010), hlm. 248

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N= Jumlah anak⁸³

Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun, maka digunakan skor rerata dari hasil pratindakan, siklus I dan siklus II dengan menggunakan rumus

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X: rerata

$\sum x$: Jumlah semua nilai siswa

N: Jumlah siswa

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian Sebelum Diberikan Tindakan (Pra Siklus)

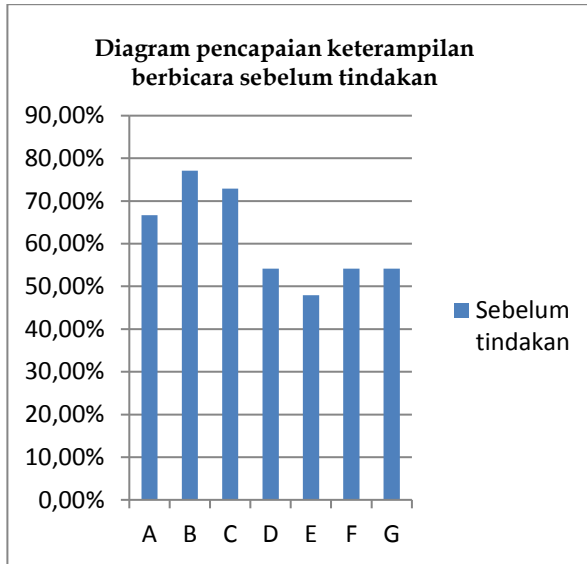
Dalam studi awal kegiatan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelompok B PAUD Anak Sholeh Purwokerto kurang berkembang, ini ditandai dengan beberapa siswa yang belum mampu mengucapkan kata dengan jelas, anak tidak aktif berbicara, anak kurang mampu menyampaikan ide, anak tidak berani mengungkapkan keinginannya dan cenderung pemalu, serta kurang bisa mengekspresikan dirinya.

Lebih jelasnya data hasil penelitian pada kondisi studi awal dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1
Pencapaian Keterampilan Berbicara Pra Siklus

No	Indikator Keterampilan Berbicara	Persentase %
1.	Ketepatan ucapan jelas	66,66%
2.	Intonasi	77,08%
3.	Ketepatan pilihan kata	72,91%
4.	Susunan kalimat jelas ketika berbicara	54,16%
5.	Anak berani mengungkapkan keinginannya	47,91%
6.	Anak lancar dalam berbicara	54,16%
7.	Mengekspresikan diri melalui dramatisasi	54,16%
Rata- rata ketercapaian anak		61,01

⁸³ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 253



Gambar 2

Diagram Pencapaian Keterampilan Berbicara Awal Sebelum Tindakan

Keterangan :

a: Ketepatan ucapan jelas

b: Intonasi

c: Ketepatan pilihan kata

d: Susunan kalimat jelas ketika berbicara

e: Anak berani mengungkapkan keinginannya

f: Anak lancar dalam berbicara

g: Mengekspresikan diri melalui dramatisasi

Data di atas diperoleh dari hasil wawancara terhadap guru dan hasil observasi yang dilakukan kepada siswa oleh peneliti. Data hasil observasi dapat dilihat dari data frekuensi dan prosentase.

Pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara melihat hasil penilaian anak pada saat kegiatan bercerita yang dilakukan guru di depan kelas, anak-anak terlihat pasif dan bosan dalam mendengarkan guru bercerita, kurang memperhatikan, tidak menyampaikan pendapatnya, bertanya dan ketika ditanya oleh gurunya juga kesulitan memahami pertanyaan guru dilihat dari anak-anak yang tidak langsung merespon dan menjawab pertanyaan guru. Hanya ada 2 anak yang antusias merespon cerita yang disampaikan guru pada saat kegiatan tersebut.

Kegiatan seperti ini menyebabkan keterampilan berbicara anak masih kurang maksimal. Suasana dikelas diam, para siswa bosan dan ada yang tidak mau mengikutinya dengan tidak mendengarkan, terlihat malas dan tidak tertarik dengan kegiatan bercerita yang dilakukan guru.

Pada tabel di atas kegiatan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada kondisi awal guru masih monoton dan belum mencapai hasil maksimal, padahal yang diharapkan dalam kegiatan tersebut 75% keterampilan berbicara anak baik. Data yang diperoleh dalam kegiatan tersebut dapat diartikan bahwa penerapan kegiatan yang digunakan kurang maksimal dan alat peraga juga kurang menarik sehingga kegiatan belajar belum berhasil sesuai harapan guru.

Hasil Penelitian Siklus I

Deskripsi data hasil penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak pada siklus I adalah: berdasarkan pelaksanaan siklus I, dari 16 anak ada yang sudah mencapai kemampuan maksimal. Setelah selesai proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, ternyata keterampilan berbicara anak belum mencapai ketuntasan 75 % maka perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya sehingga dapat mencapai ketuntasan minimal 75%. Peneliti mengadakan rapat atau diskusi bersama dengan guru, observer, guru pendamping untuk membahas kegiatan yang sudah berlangsung dan dapat memberikan masukan tentang proses KBM (kegiatan belajar mengajar). Peneliti mengadakan perbaikan atau cara-cara baru yang belum ada pada siklus I yaitu tema dalam bermain peran serta media yang digunakan perlu diperhatikan serta melakukan pendekatan lebih pada siswa. Hasil refleksi digunakan untuk menyusun rencana tindakan pada siklus II.

Berikut ini tabel hasil pengamatan kegiatan bermain peran:

Tabel 2
Hasil pengamatan kegiatan bermain peran “Restoran

No	Indikator Keterampilan Berbicara	Persentase %
1.	Ketepatan ucapan jelas	64,58
2.	Intonasi	70,83
3.	Ketepatan pilihan kata	72,91
4.	Susunan kalimat jelas ketika berbicara	52,08
5.	Anak berani mengungkapkan keinginannya	47,91
6.	Anak lancar dalam berbicara	52,08
7.	Mengekspresikan diri melalui dramatisasi	56,25
Rata- rata ketercapaian anak		59,52

Tabel 3
Hasil pengamatan kegiatan bermain peran “Bus Kota”

No	Indikator Keterampilan Berbicara	Persentase %
1.	Ketepatan ucapan jelas	66,66
2.	Intonasi	81,25
3.	Ketepatan pilihan kata	77,08
4.	Susunan kalimat jelas ketika berbicara	60,41
5.	Anak berani mengungkapkan keinginannya	47,91
6.	Anak lancar dalam berbicara	54,16
7.	Mengekspresikan diri melalui dramatisasi	56,25
Rata- rata ketercapaian anak		63,39

Tabel 4
Hasil pengamatan kegiatan bermain peran “Jual Beli”

No	Indikator Keterampilan Berbicara	Persentase %
1.	Ketepatan ucapan jelas	72,91
2.	Intonasi	81,25
3.	Ketepatan pilihan kata	72,91
4.	Susunan kalimat jelas ketika berbicara	58,33
5.	Anak berani mengungkapkan keinginannya	54,16
6.	Anak lancar dalam berbicara	66,66
7.	Mengekspresikan diri melalui dramatisasi	60,41
Rata- rata ketercapaian anak		66,66

Pada proses pembelajaran pertama pada siklus I dengan kegiatan bermain peran restoran anak yang ketepatan ucapan jelas mencapai 64,58 % atau kriteria belum baik, intonasi anak mencapai 70,83% atau kriteria kurang baik, ketepatan pilihan kata mencapai 72,91% atau kriteria kurang baik, susunan kalimat anak jelas ketika berbicara mencapai 52,08% atau kriteria belum baik, kelancaran anak dalam berbicara mencapai 52,08% atau kriteria belum baik, anak yang berani mengungkapkan keinginannya mencapai 47,91% atau kriteria belum baik dan yang mengekspresikan diri melalui dramatisasi mencapai 56,25% atau kriteria belum baik.

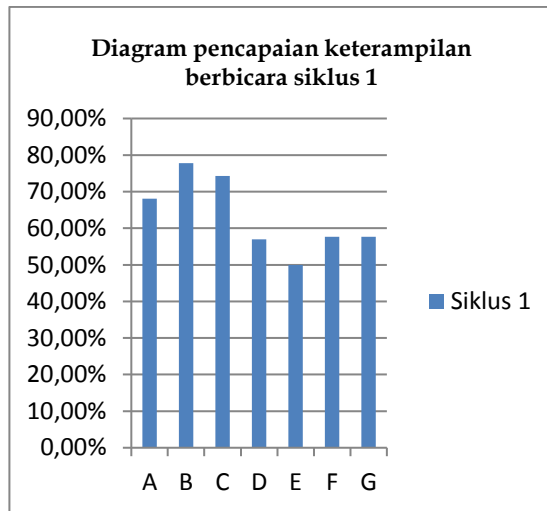
Pada proses pembelajaran kedua pada siklus I dengan kegiatan bermain peran bus kota anak yang ketepatan ucapan jelas mencapai 66,66 % atau kriteria kurang baik, intonasi anak mencapai 81,25% atau kriteria baik, ketepatan pilihan kata mencapai 77,08% atau kriteria kurang baik, susunan kalimat anak jelas ketika berbicara mencapai 60,41 % atau kriteria belum baik,

kelancaran anak dalam berbicara mencapai 54,16% atau kriteria belum baik, anak yang berani mengungkapkan keinginannya mencapai 47,91% atau kriteria belum baik, dan yang mengekspresikan diri melalui dramatisasi mencapai 59,25% atau kriteria belum baik.

Pada proses pembelajaran ketiga pada siklus I dengan kegiatan bermain peran jual beli anak yang ketepatan ucapan jelas mencapai 72,91 % atau kriteria kurang baik, intonasi anak mencapai 81,25% atau kriteria baik, ketepatan pilihan kata mencapai 72,91% atau kriteria kurang baik, susunan kalimat anak jelas ketika berbicara mencapai 58,33% atau kriteria belum baik, kelancaran anak dalam berbicara mencapai 66,66% atau kriteria belum baik, anak yang berani mengungkapkan keinginannya mencapai 54,16% atau kriteria belum baik, dan yang mengekspresikan diri melalui dramatisasi mencapai 60,41% atau kriteria belum baik.

Siklus II

Persentase pencapaian akhir keterampilan berbicara pada penelitian Siklus 1 dapat dijelaskan pada Gambar berikut ini:



Gambar 3

Diagram Pencapaian Keterampilan Berbicara siklus 1

Keterangan :

A : Ketepatan ucapan jelas

B: Intonasi

C: Ketepatan pilihan kata

D: Susunan kalimat jelas ketika berbicara

E: Anak berani mengungkapkan keinginannya

F: Anak lancar dalam berbicara

G: Mengekspresikan diri melalui dramatisasi

Tabel 5
Hasil pengamatan kegiatan bermain peran “pergi ke dokter”

No	Indikator Keterampilan Berbicara	Persentase %
1.	Ketepatan ucapan jelas	81,25
2.	Intonasi	85,41
3.	Ketepatan pilihan kata	77,08
4.	Susunan kalimat jelas ketika berbicara	79,16
5.	Anak berani mengungkapkan keinginannya	77,08
6.	Anak lancar dalam berbicara	81,25
7.	Mengekspresikan diri melalui dramatisasi	85,41
Rata- rata ketercapaian anak		80,95

Tabel 6
Hasil pengamatan kegiatan bermain peran “Bermain sekitar sawah”

No	Indikator Keterampilan Berbicara	Persentase %
1.	Ketepatan ucapan jelas	93,75
2.	Intonasi	91,66
3.	Ketepatan pilihan kata	91,66
4.	Susunan kalimat jelas ketika berbicara	87,5
5.	Anak berani mengungkapkan keinginannya	91,66
6.	Anak lancar dalam berbicara	87,5
7.	Mengekspresikan diri melalui dramatisasi	89,58
Rata- rata ketercapaian anak		90,47

Tabel 7
Hasil pengamatan kegiatan bermain peran “Bermain Ronda Bersama”

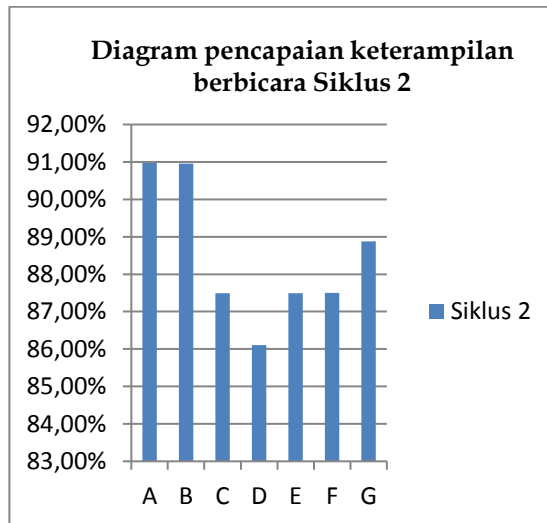
No	Indikator Keterampilan Berbicara	Persentase %
1.	Ketepatan ucapan jelas	97,91
2.	Intonasi	95,83
3.	Ketepatan pilihan kata	93,75
4.	Susunan kalimat jelas ketika berbicara	91,66
5.	Anak berani mengungkapkan keinginannya	93,75
6.	Anak lancar dalam berbicara	93,75
7.	Mengekspresikan diri melalui dramatisasi	91,66
Rata- rata ketercapaian anak		94,04

Pada proses pembelajaran pertama pada siklus II dengan kegiatan bermain peran restoran anak yang ketepatan ucapan jelas mencapai 81,25% atau kriteria baik, intonasi anak mencapai 85,41% atau kriteria baik, ketepatan pilihan kata mencapai 77,08% atau kriteria kurang baik, susunan kalimat anak jelas ketika berbicara mencapai 79,16% atau kriteria kurang baik, kelancaran anak dalam berbicara mencapai 81,25% atau kriteria baik, anak yang berani mengungkapkan keinginannya mencapai 77,08% atau kriteria kurang baik dan yang mengekspresikan diri melalui dramatisasi mencapai 85,41% atau kriteria baik.

Pada proses pembelajaran kedua pada siklus II dengan kegiatan bermain peran bus kota anak yang ketepatan ucapan jelas mencapai 93,75% atau kriteria baik, intonasi anak mencapai 91,66% atau kriteria baik, ketepatan pilihan kata mencapai 91,66% atau kriteria baik, susunan kalimat anak jelas ketika berbicara mencapai 87,5% atau kriteria baik, kelancaran anak dalam berbicara mencapai 87,5% atau kriteria baik, anak yang berani mengungkapkan keinginannya mencapai 91,66% atau kriteria baik, dan yang mengekspresikan diri melalui dramatisasi mencapai 89,58% atau kriteria baik.

Pada proses pembelajaran ketiga pada siklus II dengan kegiatan bermain peran jual beli anak yang ketepatan ucapan jelas mencapai 97,91 % atau kriteria baik, intonasi anak mencapai 95,83% atau kriteria baik, ketepatan pilihan kata mencapai 93,75% atau kriteria baik, susunan kalimat anak jelas ketika berbicara mencapai 91,66% atau kriteria baik, kelancaran anak dalam berbicara mencapai 93,75% atau kriteria baik, anak yang berani mengungkapkan keinginannya mencapai 93,75% atau kriteria baik, dan yang mengekspresikan diri melalui dramatisasi mencapai 91,66% atau kriteria belum baik.

Persentase pencapaian akhir keterampilan berbicara pada penelitian Siklus 2 dapat dijelaskan pada Gambar 5 berikut ini:



Gambar 4
Diagram Pencapaian Keterampilan Berbicara siklus 2

Keterangan :

A: Ketepatan ucapan jelas

B: Intonasi

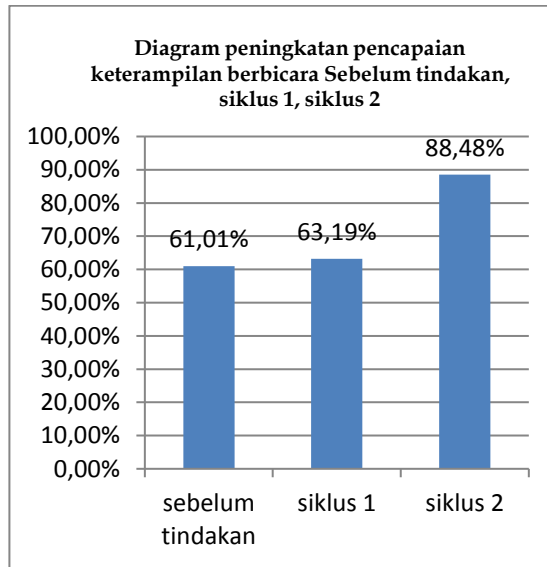
C: Ketepatan pilihan kata

D: Susunan kalimat jelas ketika berbicara

E: Anak berani mengungkapkan keinginannya

F: Anak lancar dalam berbicara

G: Mengekspresikan diri melalui dramatisasi



Gambar 5

Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Tabel 7 dan Gambar 5 menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara. Melalui kegiatan bermain peran sebelum tindakan, Siklus I, dan Siklus II yang memperoleh kriteria baik. Sebelum tindakan persentase pencapaian keterampilan berbicara hanya sebesar 61,01%. Pada Siklus I keterampilan berbicara meningkat menjadi 63,19%, sehingga persentase peningkatan antara sebelum tindakan dan Siklus I sebesar 2,18%. Pada siklus II terjadi peningkatan keterampilan berbicara menjadi 88,48%. Peningkatan persentase keterampilan berbicara awal antara Siklus I dan Siklus II yaitu sebesar 25,29%.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kegiatan bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelompok B PAUD Anak

Sholeh Purwokerto. Hasil peningkatan keterampilan berbicara sebelum tindakan sebanyak 61,01% yang termasuk dalam kriteria belum baik maksudnya yaitu, anak belum jelas dalam ketepatan ucapan, intonasi, ketepatan pilihan kata, susunan kalimat jelas ketika berbicara, kelancaran anak dalam berbicara, anak berani mengungkapkan keinginannya, mengekspresikan diri melalui dramatisasi masih perlu bimbingan. Namun, pada Siklus I meningkat menjadi 63,19% yang termasuk dalam kriteria kurang maksudnya yaitu, anak kurang jelas dalam ketepatan ucapan, intonasi, ketepatan pilihan kata, susunan kalimat jelas ketika berbicara, kelancaran anak dalam berbicara, anak berani mengungkapkan keinginannya, mengekspresikan diri melalui dramatisasi.

Selisih peningkatan sebelum tindakan dan Siklus I sebesar 2,18%. Sedangkan hasil peningkatan pada Siklus II sebanyak 88,48% yang termasuk dalam kriteria baik yaitu, anak sudah bisa jelas dalam ketepatan ucapan, intonasi, ketepatan pilihan kata, susunan kalimat jelas ketika berbicara, kelancaran anak dalam berbicara, anak berani mengungkapkan keinginannya, mengekspresikan diri melalui dramatisasi. Hasil selisih pada Siklus I dan Siklus II sebesar 25,29% yang mengatakan penelitian berhasil dan mengalami peningkatan yang signifikan.

Langkah-langkah bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara, yaitu sebagai berikut: (1) guru dan anak berdiskusi tentang tema bermain peran yang akan dimainkan; (2) guru memberikan tanya jawab tentang tema bermain peran yang akan dilakukan; (3) guru memberikan kesempatan pada masing-masing anak untuk memilih perannya; (4) guru membagikan media yang dibutuhkan anak untuk bermain peran; (5) anak-anak melaksanakan kegiatan bermain peran; (6) guru melakukan evaluasi dan mengambil kesimpulan tentang bermain peran yang telah dilakukan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka disarankan:

1. Sebagai pendidik harus mampu dalam penguasaan materi untuk memotivasi anak dan dalam menyampaikan pembelajaran perlu menentukan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak dan lingkungan sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.
2. Penggunaan metode bermain peran terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak di PAUD Anak Sholeh, sehingga dianjurkan bagi pendidik untuk mencoba metode tersebut dengan mencari dan menemukan ide-ide baru bagi pengembangan keterampilan berbicara anak dalam suasana yang menarik dan menyenangkan bagi anak.
3. Penggunaan metode bermain peran ada kelebihan dan kekurangannya sehingga dianjurkan untuk pendidik lebih jeli melihat situasi dan kondisi anak didik sebelum menerapkan suatu metode.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Barton L, Kelly. (2013). Literacy and Dramatic play:storytelling with props increases preschool children's language skill during play. *Thesis*. University of Alabama. Tuscaloosa.
- Burhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Goldstein, Jeffrey.(2012). *Play in Children's Development, healt and well-being*. Eropa: Ulterch University
- Greensboro. (Online). (<http://www.google.com/url?sa>. Diunduh tanggal 30-07-2015).
- Gunarti, Winda, dkk. (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Halida. (2011). Metode Bermain Peran dalam Mengotimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-5 tahun). *Jurnal [online]*. Pontianak: PAUD FKIP Universitas Tanjungpura.
- Magfiroh, Vera Siti. (2011). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Matematika Awal Anak TK. *Skripsi*. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas
- Moleong, Lexy.(2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pendidikan Indonesia. Bandung. (Online).
- Shim, Junghee. (2007). Low-Income Children's Pretend Play: The Contributory Influences of Individual and Contextual Factors. *Disertasi*. Universitas Carolina Greensboro.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi pembelajaran dan aplikasi*. Yogyakarta: AR - RUZZ MEDIA.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspek*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.